

Original Article *)

Analisis Tingkat Kesadaran Orang Tua Dalam Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SD Negeri Galala*(Analysis of the Level of Awareness of Parents in the COVID-19 Vaccine Program in Children Aged 6-11 Years Old at Galala Public Elementary School)***Desi Anggraeni Mentari¹, Novita²**¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara*

Email correspondent: taridania802@gmail.com

Abstract

Introduction: Research this background back by desire researcher for know how much influence Parental Awareness in the implementation COVID-19 vaccine on Child impacted 6-11 years old on health Child in guard immune body Children during the COVID-19 Pandemic. Parental awareness is still becoming a frequent problem happening all over cleavage the world, the obstacles that occur moment this minimum knowledge, education, and access to information as well as role power health cause parental role in confusing health children during the COVID-19 pandemic constraints.

Methods: In this study, uses the method quantitative with a design study cross-sectional where the observations among variable dependent variables independent will be collected at the same time, variable in the study is tested using the technique of chi-square test data analysis with SPSS program assistance. The population of this study was the student parents as many as 74 parents made as respondents.

Results: They obtained exist a connection significant among parental awareness of the COVID-19 vaccine program in children between the age of 6-11 years old. This is proven with acquisition score respectively variable knowledge $p = 0,004$ $p\text{-value} < a (0,005)$; variable education $p = 0,001$ $p\text{-value} < (0,005)$; variable access information $p = 0,003$ $p\text{-value} (0,005)$; and variable role power health $p = 0,002$ $p\text{-value} (0,005)$.

Discussion: The results from this study could conclude that the consciousness of people brings the impact of the COVID-19 vaccine program in children between the age of 6-11 years old. It is hoped that parents will equip themselves with knowledge about the COVID-19 vaccine in children in an effort to prevent disease outbreaks that can be prevented.

Keywords: awareness of parents, children, and COVID-19 vaccine

Artikel

Disubmit (Received) : 22 January 2023

Diterima (Accepted) : 26 July 2023

Diterbitkan (Published) : 27 July 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan kemunculan virus baru yang bernama corona virus dengan jenis baru SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome-Related Corona Virus 2*) dan penyakitnya yang disebut *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Virus ini mulai muncul di Wuhan Tiongkok pada akhir Desember 2019 ketika China mengumumkan kepada dunia bahwa ada virus yang menyebar di negara mereka. Para ilmuwan sebelumnya telah mencurigai apabila virus tersebut berasal dari kelelawar yang melompat ke hewan lain, kemudian menularkan ke manusia. Namun saat ini virus corona sudah menyebar diantara orang ke orang, tanpa perantara hewan. Para peneliti juga berusaha untuk mengungkap bagaimana dan darimana virus SARS-CoV-2 yang saat ini menjadi pandemic di seluruh dunia telah menjangkiti manusia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melacak pasien pertama virus SARS-CoV-2.

Berdasarkan data South Morning China Post kasus pertama Corona Virus berhasil terlacak. Seseorang berusia 55 tahun yang berasal dari Provinsi Hubei China disebut menjadi orang pertama yang terinfeksi COVID-19. Menurut data kasus tersebut tercatat pada 17 November 2019 (satu bulan lebih awal dari catatan dokter di Wuhan). Setelah kasus tersebut sekitar satu hingga lima kasus baru dilaporkan setiap harinya. Kemudian total korban terinfeksi mencapai 27 orang pada 15 Desember 2019. Kasus harian pada 20 Desember 2019 tampaknya terus meningkat dengan jumlah kasus mencapai 60. Hingga baru pada 27 Desember 2019 seorang dokter dari Rumah Sakit pengobatan terpadu di China memberi tahu bahwa penyakit pneumonia disebabkan oleh Corona Virus baru. Sejak tanggal 3 Januari China telah secara rutin memberi tahu WHO serta negara-negara dan wilayah sekitar seperti Hong Kong, Macau, dan Taiwan mengenai wabah pneumonia tersebut. Laporan perkembangan yang secara teratur diberi oleh China.¹

Berdasarkan hasil yang diteliti, sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *Coronavairus* baru. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 Novel Corona Virus (2019-nCov)*, kemudian WHO mengumumkan nama baru pada Tanggal 11 Januari 2020 yaitu *Coronavairus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2*.² Virus ini dapat ditularkan melalui dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara lainnya dan tercatat ada 10 Negara dengan jumlah angka kasus COVID-19 terbanyak diantaranya Amerika Serikat dengan jumlah kasus terkonfirmasi 82,853,070; India dengan jumlah kasus 43,147,530; Brazil dengan jumlah kasus 30,846,602; France dengan jumlah kasus 28,561,540; Germany dengan jumlah kasus 26,199,643; The United Kingdom dengan jumlah kasus 22,272,992; Russia Federation dengan jumlah kasus 18,315,292; Republic of Korea dengan jumlah kasus 181,053; Italia dengan jumlah kasus 17,333,299; dan terakhir Turkey dengan jumlah kasus 15,068,094. WHO kembali mengumumkan lewat situs resmi WHO Corona Virus (COVID-19) dashboard pada tanggal 27 Mei 2022 terdapat 525,467,084 kasus yang terkonfirmasi dan jumlah kematian di seluruh dunia per tanggal 27 Mei 2022 sebanyak 6,285,17 (Dashboar Corona Virus WHO 2020)

Corona Virus Disease 2019 atau disebut dengan COVID-19 yang menyebar di dunia pada tahun 2020 menimbulkan kedaruratan di berbagai negara salah satunya negara Indonesia. Presiden Joko Widodo Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menetapkan status kedaruratan kesehatan yang juga diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019.³

Diperkirakan pada anak kurang dari 10 tahun kurang dari 1% terinfeksi COVID-19 dan 2,4% diantaranya berusia kurang dari 18 tahun. Tingkat kematian COVID-19 pada anak di bawah 10 tahun hampir 0. Berdasarkan studi COVID-19 pediatrik 2143 anak-anak dengan pemeriksaan laboratorium yang terkonfirmasi atau terduga kasus sebagian besar pasien anak-anak (94,1%) didiagnosis sebagai

asimtomatik atau dengan penyakit 8 ringan atau sedang. Meskipun kasus COVID-19 jarang terjadi pada bayi baru lahir dilaporkan terdapat sembilan anak dirawat di Rumah Sakit yang didiagnosis dengan COVID-19 di China dari 8 Desember 2019 hingga 6 Februari 2020. Kasus anak pertama yang terkonfirmasi di Shenzhen China pada 20 Januari 2020 hingga 6 Februari 2020 terdapat 230 kasus COVID-19 pada anak-anak (≤ 18 tahun). Kasus infeksi neonatal dengan SARS-CoV-2 telah dilaporkan di China dengan yang termuda adalah 2 30 jam setelah kelahiran.⁴

Langkah strategis yang dilakukan Pemerintah saat itu untuk megantisipasi lonjakan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-2019). Berkaitan dengan penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia Pemerintah telah mengambil langkah-langkah dalam rangka melindungi kesehatan warga Negara Indonesia mulai dari menerapkan status darurat kesehatan melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-2019). Melaksanakan kewajiban Pemerintah dalam rangka melaksanakan 3T (*testing, tracing, treatment*), membangun rumah sakit darurat hingga bahkan melakukan pembatasan sosial berskala besar dalam mempercepat penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-2019).⁵ Saat ini Pemerintah Provinsi Maluku Utara sedang manahan lajunya penularan COVID-19 yaitu dengan memberikan kegiatan sosialisasi dengan penerapan Protokol Kesehatan 5M dan kegiatan vaksinasi kepada masyarakat di Maluku Utara Khususnya di Kota Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara tepatnya pada SD Negeri Galala. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan COVID-19 Pasal 1 dalam rangka percepatan penanggulangan pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-2019) Pemerintah melakukan percepatan pengadaan vaksin COVID-19.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka penanggulangan COVID-19, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara melaksanakan kegiatan vaksinasi yang dimulai pada tanggal 29 Januari 2022, sasaran Vaksinasi pada anak usia 6-11 Tahun. Saat ini tercatat dalam data Best Provinsi Maluku Utara Capaian Vaksinasi pada anak secara keseluruhan untuk Provinsi Maluku Utara sebesar 27, 838 atau 19,59% dan untuk Kota Tidore Kepulauan sebesar 1,215 (sumber vaksin.kemkes.go.id). Salah satu Tujuan dari vaksinasi COVID-19 adalah untuk menjaga imun tubuh perorangan agar mampu mengenali dan melawan antigen (dalam hal ini bisa berupa bakteri, virus, atau parasit). Penyebab infeksi dengan cepat. Vaksinasi COVID-19 ini juga bertujuan untuk mendorong pembentukan *herd immunity* atau kekebalan tubuh atau sekelompok sehingga diharapkan dapat melindungi masyarakat yang tidak dapat divaksin seperti anak, ibu hamil, penderita penyakit *autoimun* dan penderita penyakit *imunodefisi*.⁶

Keberhasilan vaksinasi dibutuhkan kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak termasuk peran orang tua siswa (Fauzia dan Hamdani 2021). Peran orang tua yang muncul secara umum adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang nyaman, menjalin komunikasi efektif, menjadi role model, membimbing, memotivasi dan memberikan edukasi, memberikan pengawasan pada anggota keluarga.⁷ Peran orang tua sangat penting dalam memberikan keputusan anak untuk mendapatkan kekebalan tubuh melalui vaksinasi.(Wantini dan Indrayani 2020). Keputusan yang diambil oleh orang tua siswa dalam pelaksanaan pemberian vaksinasi akan mempercepat pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan aman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustin 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian vaksin di era pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh peran orang tua.

Disamping penelitian (Agustin 2021) penelitian yang dilakukan oleh (Wantini dan Indrayani 2020) mengungkapkan bahwa peran orang tua (ibu) berpengaruh positif terhadap pemberian vaksin anak. Peran orang tua tersebut berupa (dukungan informasi, instrumen, emosional, dan kepercayaan orang tua terhadap vaksin).⁷ Tentunya ada banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat/orang tua saat ini adanya beberapa informasi yang sulit dimengerti dikarenakan berita keliru yang beredar mengenai pemberian vaksinasi COVID-19. Tidak sedikit juga yang meragukan kemampuan vaksin COVID-19 dan tidak sedikit juga yang bersedia melakukan vaksinasi terhadap anak usia dini. Untuk

itu dukungan dan peran orang tua sangat penting demi keberlangsungan kesehatan dan kehidupan anak di masa yang akan datang. Untuk mendukung program pemerintah Sasaran kegiatan vaksinasi yang dilakukan Pemerintah Kota Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara tepatnya pada SD Negeri Galala yaitu diusia dini melalui tenaga kesehatan UPT. Puskesmas Rawat Inap Galala. Hasil pantauan capaian vaksin COVID-19 pada anak usia 6-10 tahun di SD Negeri Galala menunjukan bahwa target pencapaian harus 100% atau 288 siswa yang mendapatkan vaksin COVID 19. Namun kenyataannya pada saat pelaksanaan vaksin berlangsung hingga per tanggal 20 Mei 2022 capaian vaksin COVID hanya sebesar 49%. (Dosis I:141 siswa dan Dosis II:122 siswa) dikarenakan masih rendahnya peran dan kesadaran orang tua terhadap pemberian vaksin COVID-19 pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan peneltian *cross-sectional*. Data variabel dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan yaitu variabel pengetahuan, variabel tingkat pendidikan, variabel akses informasi dan variabel peran tenaga kesehatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Galala dengan jumlah 288 siswa sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yakni dengan menggunakan rumus slovin untuk membantu menentukan berapa jumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan jumlah populasi. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 72 responden. Analisis data univariat digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan serta mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari masing variabel.

Instrument penelitian menggunakan kuesioner berupa pernyataan tertulis kepada responden dalam bentuk *google form*. Analisis bivariat dilakukan bertujuan melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang tampak pada kerangka konsep. Alasan pemeriksaan bivariat adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara dua faktor khususnya variabel terikat dan faktor bebas. Untuk meneliti pengaruh dua variabel dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*. Syarat menggunakan uji *chi-square* dengan menggunakan tabel 2x2 agar nilai OR dapat diperoleh dan variabel penelitian merupakan variabel kategorik.

Hasil

Gambaran karateristik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karateristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1	Laki-Laki	14	18,9
2	Perempuan	60	81,1
	Total	74	100
No	Pengetahuan Responden	Frekuensi	Persen (%)
1	Kurang	26	35,1
2	Baik	48	64,9
	Total	74	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD-SMP	14	43,8
2	SMA	15	46,9
3	Diploma/Sarjana	3	9,4
	Total	32	100
No	Akses Informasi	Frekuensi	Persen (%)
1	Terbatas	30	40,5
2	Tidak Terbatas	44	59,5
	Total	74	100
No	Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Persen (%)
1	Tidak Mendukung	30	40,5

2	Mendukung	44	59,5
	Total	74	100

Dari data tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 74 responden yang diteliti memiliki nilai data responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 60 orang (81,1%). Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti sebanyak 26 responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap program vaksin COVID-19 dengan nilai presentase (35,1%); dan sebanyak 48 responden memiliki pengetahuan baik pada program COVID-19 dengan nilai presentase (64,9%). Dari tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, sebanyak 26 responden memiliki pendidikan rendah dengan nilai presentase (35,1%), untuk pendidikan tinggi sebanyak 48 responden dengan nilai presentase (64,9%). Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, sebanyak 30 responden memiliki akses informasi terbatas terhadap program Vaksin COVID-19 dengan nilai presentase (40,5%); dan sebanyak 44 responden memiliki akses informasi tidak terbatas pada program COVID-19 dengan nilai presentase (59,5%).

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti sebanyak 31 responden atau dengan nilai presentase (41,9%) mengatakan petugas kesehatan tidak mendukung dalam memberikan informasi tentang program vaksin COVID-19 dan sebanyak 43 responden dengan nilai presentase (58,1%) mengatakan petugas kesehatan mendukung dalam memberikan informasi tentang program vaksin-19. Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti sebanyak 48 responden atau dengan nilai presentase (64,9%) memiliki kesadaran kurang baik terhadap Program vaksin COVID-19. dan sebanyak 26 responden dengan nilai presentase (35,1%) memiliki kesadaran baik terhadap program vaksin COVID-19. Gambaran hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesadaran Orang Tua Terhadap Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun

Pengetahuan	Kesadaran Orang Tua				Total		P-Value	OR
	Kurang		Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	3	11,5	23	88,5	26	100	0,004	7.053
Baik	23	47,9	25	52,1	48	100		
Total	23	35,1	51	64,9	74	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas tentang hubungan kesadaran orang tua dengan pengetahuan menunjukkan bahwa antara variabel pengetahuan dengan kesadaran orang tua dari total 26 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 11,5% responden memiliki pengetahuan kurang sedangkan dari 48 responden (100%) memiliki pengetahuan baik dengan nilai presentase 47,9%. Berdasarkan hasil uji statistic (*chi-square*) menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,004$ atau $p\text{-value} < \alpha (0,005)$; kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala. Dari analisis diperoleh pula nilai $OR = 7,053$ artinya bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berpotensi memiliki partisipasi rendah sebesar 7,053 kali dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik. Gambaran hubungan antara pendidikan dengan kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kesadaran Oran Tua Terhadap Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun

Pendidikan	Kesadaran Orang Tua				Total		P Value	OR
	Kurang		Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Rendah	21	80,8	5	19,2	30	100		
Tinggi	18	37,5	30	62,5	44	100	0,001	7,000
Total	39	52,7	35	47,3	74	100		

Berdasarkan table 3 di atas tentang hubungan kesadaran orang tua dengan pendidikan menunjukkan bahwa antara variabel pendidikan dengan kesadaran orang tua dari total 30 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 80,8% responden memiliki pendidikan yang rendah sedangkan dari 44 responden (100%) memiliki pendidikan tinggi dengan nilai presentase 37,5%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,001 atau *p-value* < α (0,005); kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala. Dari analisis ini diperoleh pula nilai OR = 7,000 artinya bahwa orang tua dengan pendidikan rendah memiliki peluang 7,000 lebih besar mengalami kesadaran yang rendah dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Gambaran hubungan antara akses informasi dengan kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hubungan Antara Akses Informasi Dengan Kesadaran Orang Tua Terhadap Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun

Akses Informasi	Kesadaran Orang Tua				Total		P Value	OR
	Kurang		Baik		F	%		
	F	%	F	%				
Terbatas	26	86,7	4	13,3	30	100		
Tidak Terbatas	22	50,0	22	50,0	44	100	0,003	6.500
Total	48	64,9	26	35,1	74	100		

Berdasarkan table 4 diatas tentang hubungan kesadaran orang tua dengan akses informasi menunjukkan bahwa antara variabel akses informasi dengan kesadaran orang tua dari total 30 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 86,7% responden memiliki akses informasi yang terbatas sedangkan dari 44 responden (100%) memiliki akses informasi yang tidak terbatas dengan nilai presentase 50,0%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,003 atau *p-value* < α (0,005); kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel akses informasi dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala. Dari analisis ini diperoleh pula nilai OR = 6,500 artinya bahwa orang tua yang memiliki akses informasi terbatas memiliki peluang 6,500 lebih besar mengalami informasi yang terbatas dibandingkan dengan orang tua yang informasinya tidak terbatas. Gambaran hubungan antara akses informasi dengan kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Antara Akses Informasi Dengan Kesadaran Orang Tua Terhadap Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun

Peran Tenaga Kesehatan	Kesadaran Orang Tua				Total		P-Value	OR
	Kurang		Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Mendukung	27	87,1	4	12,9	31	100		
Mendukung	21	48,8	22	51,2	43	100	0,002	7,071
Total	48	64,9	26	35,1	74	100		

Dari tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 74 responden yang diteliti, sebanyak 31 responden atau dengan nilai presentase (41,9) mengatakan petugas kesehatan tidak mendukung dalam memberikan informasi tentang program vaksin COVID-19 dan sebanyak 43 responden dengan nilai presentase (58,1%) mengatakan petugas kesehatan mendukung dalam memberikan informasi tentang program vaksin COVID-19.

Pembahasan

Hubungan Antara Variabel Pengetahuan Dengan Variabel Kesadaran Orang Tua Terhadap Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SD Negeri Galala

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa antara variabel pengetahuan dengan kesadaran dari total 26 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 11,5% responden memiliki pengetahuan kurang baik sedangkan dari 48 responden (100%) memiliki pengetahuan baik dengan nilai presentase 47,9%. Berdasarkan hasil uji statistic (*chi-square*) menunjukan bahwa *p-value* = 0,004 atau *p-value* < α (0,005); yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁸ bahwa terdapat hubungan Variabel Pengetahuan dengan persepsi orang tua terhadap penerimaan vaksinasi dimana *p-value* = 0,001 atau *p-value* < α (0,005). Dimana pengetahuan merupakan faktor resiko untuk mempengaruhi persepsi seseorang. Dikarenakan pengetahuan tentang Vaksin COVID-19 sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima Vaksin COVID-19. Menurut (Donsu 2017) pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka *open behavior*.⁹ Menurut Rogers dalam Notoadmodjo (2003) suatu perilaku yang didasarkan oleh Pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan.¹⁰

Menurut Bloom bahwa terbentuknya suatu perilaku baru, dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahui dan didasari sepenuhnya tersebut akan respons lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan sehubungan dengan stimulus yang diketahui.¹⁰ Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tidak selalu didapat dari tingginya tingkat pendidikan karena pada hakikatnya pengetahuan juga dapat diperoleh keingintahuan akan seseorang melalui berbagai media cetak penyuluhan dari tenaga kesehatan dan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pada prinsipnya bahwa peneliti menyarankan kepada orang tua untuk selalu meningkatkan pengetahuan terhadap pentingnya menjaga kesehatan anak melalui program vaksinasi COVID-19 pada anak.

Hubungan Anatar Variabel Pendidikan Dengan Variabel Kesadaran Orang Tua Dalam Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SD Negeri Galala

Berdasarkan tabel di atas tentang hubungan Kesadaran Orang Tua dengan Pendidikan menunjukkan bahwa antara variabel Pendidikan dengan kesadaran orang tua dari total 30 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 80,8% responden memiliki Pendidikan yang rendah, sedangkan dari 44 responden (100%) memiliki Pendidikan tinggi dengan nilai presentase 37,5%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ atau $p\text{-value} < \alpha (0,005)$; kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Dwi Anggraini 2019 menyebutkan bahwa variabel pendidikan orang tua memiliki $p\text{-value} (0,027)$ berarti memiliki hubungan terhadap pemberian vaksin pada anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebaga manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Semakin tinggi pendidikan keluarga, semakin luas pengetahuan yang dimiliki karena telah melalui proses belajar mengajar yang tidak didapatkan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Di dalam proses belajar mengajar akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Lebih dewasa dan lebih matang diri individu (Notoadmojo, 2003).¹¹ Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi seumur hidup. Tanpa pendidikan mustathil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep hidup mereka. Oleh karena itu tidak boleh tidak pendidikan harus selalu digagas dan dilaksanakan bahkan menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi penerus sejalan dengan tuntutan masyarakat.¹² Pendidikan mencakup ruang lingkup yang komprehensif yakni pendidikan kemampuan mental, pikir, dan kepribadian manusia seutuhnya. Untuk itu membina kepribadian demikian jelas memerlukan waktu yang relatif panjang, bahkan berlaku seumur hidup. Pendidikan tentunya berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali.¹²

Hubungan Antara Variabel Akses Informasi Dengan Variabel Kesadaran Orang Tua Dalam Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SD Negeri Galala

Berdasarkan tabel diatas tentang hubungan kesadaran orang tua dengan akses informasi menunjukkan bahwa antara variabel Akses Informasi dengan kesadaran orang tua dari total 30 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 86,7% responden memiliki akses informasi yang terbatas sedangkan dari 44 responden (100%) memiliki akses informasi yang tidak terbatas dengan nilai presentase 50,0%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ atau $p\text{-value} < \alpha (0,005)$; yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel akses informasi dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala. Menurut Depkominfo akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan.

Salah satu cara untuk memperoleh informasi dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh,¹⁴ menyebutkan bahwa adanya motivasi berdasarkan faktor intrinsik berupa pengetahuan yang didapat dari informasi dari petugas kesehatan juga pencarian informasi secara mandiri melalui media baik secara luring maupun during. Menurut teori yang dikemukakan oleh Bangks dalam Indrajit (2014:1) mengatakan bahwa Akses Informasi adalah suatu realita yang hampir seluruh bidang dan aspek kehidupan pada rakyat modern tidak lepas dari rangkaian teknologi karena telah terbukti mampu mendatangkan berbagai nilai dan faedah yang signifikan bagi perkembangan jaman dan kemajuan manusia. Segala sesuatu pada yang dikerjakan dan dibutuhkan oleh hampir semua orang adalah akses informasi.¹⁵

Dari penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa akses informasi merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak untuk itu orang tua dituntut menggali informasi seluas-luasnya melalui berbagai media komunikasi pendukung baik secara teknologi atau berupa sosialisasi kesehatan anak di era pandemi. Untuk itu orang tua sebagai garda terdepan dalam memberikan kesehatan yang terbaik pada anak harus memiliki kepedulian dan sadar akan kesehatan anak.

Hubungan Antara Variabel Peran Tenaga Kesehatan Dengan Variabel Kesadaran Orang Tua Dalam Program Vaksin COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di SD Negeri Galala

Berdasarkan tabel di atas tentang hubungan antara kesadaran orang tua dengan peran tenaga Kesehatan menunjukkan bahwa antara variabel peran tenaga kesehatan dengan kesadaran orang tua dari total 31 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 27 responden mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak mendukung kesadaran orang tua dalam memberikan informasi terhadap program vaksin COVID-19 dengan nilai presentase 87,1%; sedangkan dari 43 responden (100%) yang diteliti ada sebanyak 21 responden mengatakan bahwa petugas kesehatan yang mendukung kesadaran orang tua dalam memberikan informasi terhadap program vaksin COVID-19 dengan nilai presentase 48,8%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,002 atau *p-value* < α (0,005); yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel peran tenaga kesehatan dengan variabel kesadaran orang tua terhadap program vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di SD Negeri Galala Desa Galala.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁶ tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas Kesehatan dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita,” menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan (*p-value* = 0,001 < 0,05); ketersediaan sarana fasilitas kesehatan (*p-value* = 0,009 < 0,05); dan peran petugas kesehatan (*p-value* = 0,000 < 0,05); terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada BADUTA. Berdasarkan Penelitian diatas menurut Munijaya (2004) petugas kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu keluarga dan masyarakat. Petugas kesehatan berdasarkan pekerjaannya adalah tenaga medis, dan tenaga paramedis seperti tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga penunjang medis lainnya.¹⁷ Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.¹⁸

Menurut Horton dan Hunt (1993) dalam muzakir (2006) peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut.¹⁷ Dari penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan, pemahaman serta informasi kepada orang tua masih rendah, hal ini dapat dilihat bahwa presentase keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan lebih banyak tidak mendukung dari pada mendukung, hal ini tidak terlepas dari peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara mendalam tujuan dan manfaat dari Vaksin COVID-19 kepada orang tua. Tenaga kesehatan merupakan sumber daya manusia kesehatan yang pada satu sisi adalah unsur utama dalam pelayanan kesehatan. Peran petugas kesehatan hendaknya menjadi orang terdekat yang mampu menyampaikan segala pengetahuan dan mempertahankan timbal balik baik.¹⁶

Makna Singkatan (Abbreviations)

ASI : Air Susu Ibu
WHO : World Health Organization

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh DAM sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Samsudin CM. Konstr Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus COVID-19 Di Kompas.com. 2020: 68(01): 1-12.
2. Nadhifah MN. Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Masyarakat Tentang Pencegahan Penularan COVID-19 Di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar. 2020.
3. Republik Indonesia. Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19. Sekr Negara. 2020: (031003): 1-2.
4. Anantyo DT., Kusumaningrum AA., Rini AE., Radityo AN., Rahardjani KB., Sarosa GI. Corona Virus Disease 2019 COVID-19 Pada Anak (Studi Literatur). Medical Hospital J Clinic Medical. 2020: 7(1A): 344-60.
5. PD S. SE., MF A., Martinelli I. Aspek Hukum Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia. Pros SENAPENMAS. 2021: 10 (April): 1263.
6. Malau M., Kennedy P., Sariguna J., Situmorang H., T RMD., Veronica W., Manalu E. Manajemen Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 Sebagai Upaya Menghentikan Pandemi. J Ikraith-Abdimas. 2022: 05(01): 99-104.
7. Kurniatillah N., Hayat F., Nurjaman N. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Vaksinasi COVID 19 Di MAN I Kota Serang. J Baja Health Science. 2022: 02(01): 18-23.
8. Muslim H., Hasnita E., Adriani. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Dalam Penerimaan Vaksinasi Corona Virus Disease COVID-19 Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di Kabupaten Dharmasraya. Human Care J. 2022: 07(02): 308-17.
9. Utama Aditia Edy. 2017: 1-14.
10. Nurhidayati. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016. 2016: 1-112.
11. Anggraini D. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Usia, Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Pemberian Vaksin MR Pada Anak Sekolah Dasar Di Mi Quraniah 8 Palembang. Vol. 01. Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local. 2019. 5-24 P.
12. Hakim A. Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. J Pendidikan Kreat. 2020: I: 61-72.
13. Saefi. Pengaruh Akses Informasi, Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Di SMK Negeri 1 Kebumen. 2015.
14. Ilmiah KT. Motivasi Orang Tua Terhadap Pemberian Vaksinasi Pada Anaknya. Katalogukdwacid. 2020.
15. Saliyana E., Ismanto B. Pengaruh Akses Informasi Dan Bimbingan Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar. Ecodunamika. 2019.
16. Agustina MQ., Dewi MK., Nurainih. Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Ketersediaan Sarana Fasilitas Kesehatan Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Baduta. SIMFISIS J Kebidanan Indonesia. 2022: 01(04): 171-8.
17. Sejahtera 2018. Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. J Pembang Wil Kota. 2018: 01(03): 82-91.
18. Meidila P. Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. Res

Repos. 2016: 53(09): 1689-99.

*) Original Article

--- ISJNMS ---